

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung sangat diperlukan, khususnya melalui bimbingan guru Akidah Akhlak. Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dan temuan teori sama dengan kenyataan dilapangan, dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam lagi tentang fokus yang ada. Berkaitan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu permasalahan yang ada.

1. Perencanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam membetuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung.

Perencanaan adalah suatu kegiatan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan di masa depan, dengan didasakan pada pertimbangan-pertimbangan yang seksama atas potensi, dan faktor-faktor lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Zulkifli Amsyah dalam bukunya berjudul “Manajemen Sistem Informasi” yang menyatakan bahwa perencanaan adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan penyusunan tujuan dan menjabarkan dalam bentuk perencanaan untuk mencapai tuju

Abdul Majid menjelaskan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan bisa disusun

berdasarkan suatu kebutuhan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat rencana.¹

Menurut Louis A. Allen dalam Made Indera, perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jadi perencanaan merupakan menentukan serangkaian tindakan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.² Jadi perencanaan adalah proses yang melibatkan tujuan, memutuskan tugas, serta menyusun strategi yang menyeluruh guna, guna mencapai tujuan yang diinginkan, dan mengembangkan rencana menyeluruh untuk mengkoordinasikan kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dalam pembentukan karakter religius ini guru Akidah Akhlak membuat perencanaan pada pembentukan karakter religius di dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran, guru Akidah Akhlak juga merencanakan menggunakan strategi-strategi yang dimana strategi ini digunakan agar pembentukan karakter religius peserta didik berjalan lancar. Jadi perencanaan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius ini dengan:

a. Berkerja sama menyusun RPP

Rencana pembelajaran diibaratkan seperti peta yang dipakai sebagai petunjuk ataupun pedoman berlayar untuk menuju ke suatu tempat dengan mengacu pada suatu kompas. Jika RPP diibaratkan sebagai peta, kurikulum diibaratkan sebagai kompasnya. Berlayar dalam hal ini merupakan cerminan dari pelaksanaan pembelajaran yang akhirnya dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami materi serta mengaplikasikan dalam kehidupannya. Perencanaan

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 15

² Made Indra, Dkk, *Pengantar Manajemen*, (Sukoharjo: Tahta Media Grup, 2021), hal. 4

pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.³

Seperti pada perencanaan pembelajaran, perencanaan pembentukan karakter religius di dalam pembelajaran ini juga terdapat pada RPP, dalam pembentukan karakter religius ini akan diselipkan disetiap kegiatan pembelajaran, maka oleh sebab itu penyusunan RPP ini harus dibuat secara matang agar nanti saat pelaksanaan pembelajaran juga dapat menjadi ajang untuk pembentukan karakter religius di dalam kelas

Dari wawancara yang dilakukan peneliti bahwa dalam pembentukan karakter religius peserta didik guru Akidah Akhlak berkerja sama dengan kepala madrasah serta waka kurikulum dalam penyusunan RPP, berkerja sama ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembentukan dapat berjalan lancar karena ada bantuan dari berbagai pihak, terlebih lagi untuk waka kurikulum, karena saat ini karakter sudah masuk dalam kurikulum dan dinilai serta nilainya masuk dalam rapot, maka dalam penyusunan ini harus di awasi oleh waka kurikulum agar tujuan dari pembentukan karakter religius dalam pembelajaran dapat tercapai. dapat berjalan sesuai yang diinginkan membentuk karakter religius.

Skripsi Qomarudin dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik di MI Rahmat Sa’id Bongkot Peterongan Jombang”, menguatkan hasil penelitian ini karena menyebutkan

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 47

bahwa dalam perencanaan yang dilakukan guru PAI melalui pembuatan RPP ini dapat membuat proses peningkatan keagamaan lebih mudah untuk dilaksanakan.⁴

b. Program kegiatan keagamaan

Program kegiatan keagamaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang diamana dalam pelaksanaannya mengarah pada kegiatan ibadah. Aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama. Menurut Jalaludin dalam Hilyah Ashoumi, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaiatan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan karakter yang mulia sesuai ajaran agama masing-masing, dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan peserta didik.⁶

Dari wawancara yang dilakukan peneliti bahwa dalam program kegiatan keagamaan ini nantinya guru Akidah Akhlak membuat kegiatan berupa membaca yasin tahlil bersama-sama, dilanjut dengan sholat dhuha berjamaah dan setelah pembelajaran diakhiri dengan sholat dhuhur berjamaah, dan untuk hari jum'at akan

⁴ Qomarudin, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot Peterongan Jombang*, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/22205/>, diakses pada 14 November 2021, pukul 09.43

⁵ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullaah, 2019), 27

⁶ Suranto, *Inovasi Manajemen Pendidikan di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar*, (Surakarta: CV Oase Grup, 2019), hal. 29

dilaksanakan istighosah sebelum pembelajaran dan sholat jum'at untuk peserta didik laki-laki.

c. Metode dalam Pembentukan Karakter Religius

Metode merupakan cara atau jalan yang dilakukan guna untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.⁷ Jadi metode adalah cara dari Guru Akidah Akhlak untuk membentuk karakter religius peserta didik, dimana agar peserta didik dapat memiliki karakter religius.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti bahwa guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius akan menggunakan metode pembiasaan untuk membiasakan para peserta didik melakukan kegiatan yang religius, metode keteladanan untuk memberikan contoh atau keteladanan yang baik bagi peserta didik, dan metode nasihat untuk memberikan nasehat dan teguran ketika peserta didik berbuat kesalahan, , dimana dengan menggunakan beberapa metode ini akan memudahkan dalam pembentukan karakter religius, dan nantinya dalam pelaksanaannya guru Akidah Akhlak akan menggunakan strategi sesuai dengan karakteristik dari peserta didik yang berbeda.

Penelitian diatas sesuai dengan teori Masnur Muclish dalam Masnur Muclish dalam bukunya Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial yaitu pembiasaan untuk membiasakan peserta didik berkata berbuat dan berperilaku baik dan benar kepada orang lain, keteladanan memberi contoh mengenai ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan dan hasil karya terhadap peserta didik, nasihat mengingatkan kepada peserta didik yang melakukan perilaku buruk.⁸

⁷ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI), (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 99

⁸ Masnur Muclish, *Pendidikan Karakter:*, hal. 174

Jadi metode yang akan digunakan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaan pembentukan yaitu dengan metode pembiasaan yaitu seorang guru harus membiasakan peserta didik untuk berfikir berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, metode keteladan dimana seorang guru harus memberikan contoh ataupun keteladanan baik bagi peserta didik baik dari ucapan ataupun perbuatan, metode nasehat dimana seorang guru memberikan nasihat dengan cara mengingatkan, menegur, dan mengajak menuju hal yang lebih baik, serta menjelaskan tentang baik buruknya sesuatu.

Skripsi Baiquni dengan judul Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religiusn Siswa di SMP Negeri 26 Surabaya. Menkuatkan hasil dari penelitian ini karena menyebutkan metode yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 26 Surabaya dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat.⁹

2. Pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung.

Setelah perencanaan telah disusun dengan tepat, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, pelaksanaan merupakan tahap yang paling penting, karena pada tahap ini berisi penentu keberhasilan strategi atau tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk karakter religius peserta didik.

⁹ Baiquni, Skripsi, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 26 Surabaya*, dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/5693/>, diakses pada 12 November 2021, pukul 11.39

Pelaksanaan strategi sendiri termasuk ke dalam tahapan proses strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak sehingga pelaksanaan sangat penting dan menjadi penentu. Hal ini sesuai pendapat ahli Stephanie K. Marrus dalam buku Husein Umar, yang menyatakan bahwa strategi merupakan proses penentuan para pemimpin puncak yang difokuskan pada tujuan panjang suatu organisasi, disertai cara atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰

Berdasarkan teori wiestra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.¹¹ Hasil dari penelitian diatas ialah setiap kegiatan pelaksanaannya pastinya sudah direncanakan dan ditetapkan sehingga segala kebutuhan telah dipenuhi, metode yang telah tetapkan, fasilitas yang telah tersedia, dan waktu semua pelaksanaannya sudah diatur dengan matang. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ini guru Akidah Akhlak melaksanakan sesuai dari perencanaan yang telah buat yaitu pelaksanaan dari penyusunan RPP yang dimana pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan dari program kegiatan keagamaan dimana pelaksanaannya ada dimasjid di area madrasah, dan dalam pelaksanaannya menerapkan metode yang telah di pilih, untuk pelaksanaannya yaitu:

a. Pelaksanaan penyusunan RPP

Dalam pelaksanaan penyusunan RPP ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dimana guru Akidah Akhlak lah yang memimpin dalam pelaksanaannya, dalam penerapan dari strategi yaitu:

¹⁰ Husein Umar, *Strategic Manajemen in Action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2001), hal. 31

¹¹ Wiestra dkk, *Pelaksanaan Konstruksi.....*, hal 7

1) Metode Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan guru Akidah Akhlak menerapkan membaca doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembiasaan ini dimaksudkan agar peserta didik selalu mengingat bahwa dalam setiap melaksanakan sesuatu harus didahului oleh doa.

Kegiatan berdoa sebelum melaksanakan kegiatan merupakan cara atau pembiasaan baik yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Seperti kegiatan berdoa pada awal kegiatan pembelajaran. Doa sebelum belajar akan melatih siswa untuk membiasakan diri untuk berdoa untuk mengawali kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan berdoa sebelum pelajaran akan memberikan manfaat yang baik bagi siswa jika dilaksanakan dengan ikhlas, dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan atas apa yang diharapkan dari pelaksanaan pembelajaran, insyaallah dalam mengikuti pembelajaran siswa akan diberikan kemudahan dalam menerima ilmu-ilmu yang baru dari pelajaran yang diikuti. Karena pada dasarnya berdoa adalah permohonan kepada Tuhan.¹²

2) Metode keteladanan

Dalam metode keteladanan guru Akidah Akhlak dengan memimpin berdoa bersama di depan kelas, menceritakan keteladanan dari para sahabat Nabi, yang dimana dengan diceritakan nantinya peserta didik dapat mengikuti

¹² Fatia Azzahra, Budhi Setiawan, dan Supana, “*Internalisasi Nilai Religius Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa di Lembaga Pendidikan Islam*”, Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan, 16(1), 2018, hal. 327

atau mencontoh, guru Akidah Akhlak juga memimpin berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.

3) Metode nasihat

Dalam pemberian nasihat saat pembentukan karakter religius diberikan kepada peserta didik yang tidak mengikuti aturan seperti ramai sendiri ketika berdoa bersama, dan guru Akidah Akhlak juga memberikan nasihat dan motivasi dilakukan pada sebelum memulai pelajaran, pemberian nasihat dan motivasi yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak tergantung dari materi yang akan di sampaikan, selain pemberian nasihat pada sebelum pelajaran.

b. Pelaksanaan program kegiatan keagamaan

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan untum membentuk karakter religius dilaksanakan diluar pembelajaran, yang dimana dalam pelaksanaanya dilakukan di masjid yang berada di area madrasah, dalam pelaksanaanya hanya dilakukan oleh peserta didik yang bermukim di pondok, yang dimana para peserta didik yang berada di rumah mengikuti pembelajaran di rumah atau daring dikarenakan ada pandemic covid19 yang dimana semua kegiatan yang dulunya offline menjadi online. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini juga menerapkan metode yang telah dipilih, dalam pelaksanaanya yaitu:

1) Metode Pembiasaan

Pada pelaksanaan metode pembiasaan ini para peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan setiap hari dan berturut-turut, dengan dilaksankannya kegiatan keagamaan berturut-turut dapat membawa pengaruh yang baik untuk peserta didik, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan berupa

membaca yasin tahlil bersama-sama, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan pada hari jum'at membaca istighosah bersama-sama dan shalat jum'at.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Armai Arif dalam bukunya “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam” yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan mampu mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam secara baik kepada peserta didik.¹³

2) Metode Keteladanan

Pada pelaksanaan metode keteladanan ini guru Akidah Akhlak memberikan keteladanan dalam kegiatan keagamaan guru Akidah Akhlak dan guru yang lain mendampingi dan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai pendapat dari Erwin Widiasmoro dalam bukunya “Tarbiyah Ruhiyah” yaitu cara mendidik anak yang paling baik adalah ialah dengan memberikan teladan, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan ruhiyah peserta didik adalah melaksanakan ibadah bersama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan rutin. Harapannya, dengan melakukan ibadah dengan para guru akan membuat peserta didik terbiasa melakukan ibadah di rumah masing-masing atau dimana pun mereka berada.¹⁴

3) Metode nasihat

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 110.

¹⁴ Erwin Widiasworo, *Tarbiyah Ruhiyah*, (Yogyakarta: Naskah, 2020) hal. 64

Pelaksanaan metode nasehat dalam pembentukan karakter religius berupa pemberian nasehat kepada peserta didik, nasehat dari guru sangat diperlukan peserta didik agar peserta didik tidak melakukan hal yang tidak baik, pemberian nasehat dilaksanakan seperti ketika terdapat peserta didik yang bermalasan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan maka guru akan segera memberikan nasehat kepada peserta didik tersebut dan mengajak pergi ke masjid untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, dan guru tidak lupa memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat melaksanakan kegiatan keagamaan.

Hal tersebut sesuai pendapat dari Rizqi Rahayu dalam bukunya berjudul "Potret Pendidikan dan Guru di Masa Pandemi Covid-19", yaitu pembinaan dengan cara memberi nasehat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Dengan nasehat, anak seperti mendapat charge untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dalam dirinya. Sebab kadang-kadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh dari sekitar yang bila tidak diantisipasi dapat menimbulkan sesuatu yang kurang baik bagi peserta didik.¹⁵

3. Evaluasi strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung.

Evaluasi merupakan tahapan setelah dilaksanakan pelaksanaan strategi, evaluasi adalah proses penilaian strategi yang digunakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Hal ini sependapat dengan Rahmat dalam bukunya "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", yaitu evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau

¹⁵ Nur Kholik, dkk, *Potret Pendidikan dan Guru di Masa Pandemi Covid-19*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), hal 70

keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.¹⁶

Berdasarkan Zainul dan Nasution dalam Andi Sapatto, evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes ataupun instrument non tes.¹⁷ Hasil dari penelitian diatas dalam evaluasi strategi guru Akidah Akhlak yang digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan dengan menggunakan evaluasi tes dan non-tes.

- a. Tes, tes ini digunakan oleh guru Akidah Akhlak untuk mengevaluasi dari pelaksanaan RPP yang dimana pelaksanaannya berada dalam pembelajaran, dan dalam penilaiannya berupa penilaian di akhir semester atau ujian kelulusan dan praktik sholat, dimana dengan praktik sholat ini dapat untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut benar-benar melaksanakan kegiatan keagamaan dapat dilihat dari gerakan atau bacaan dari peserta didik
- b. Non-Tes, non-tes ini digunakan untuk mengevaluasi dari pelaksanaan program kegiatan keagamaan dimana yang pelaksanaannya di luar jam pembelajaran dan bertempat di masjid area madrasah, dan dalama penilaiannya dilakukan dengan observasi atau pengamatan untuk mengetahui apakah peserta didik aktif melaksanakan kegiatan keagamaan.

Hal ini sependapat dengan Tarpan Suparman dalam bukunya “Kurikulum dan Pembelajaran” yaitu tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran, dan untuk non-tes alat evaluasi yang

¹⁶ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal. 13

¹⁷ Andi Sadapotto, Muhammad Hanafi, Usman, *Evaluasi.....*, hal. 8

biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya yaitu wawancara, observasi, studi kasus, dan skala penilaian.¹⁸

Evaluasi strategi dalam membentuk krakter religius menggunakan evaluasi tes dan evaluasi non tes, hal ini sependapat dengan Arfan Mu'ammam dalam bukunya "Nalar Kritis Pendidikan" yaitu dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, dapat digunakan dua jenis teknik, yaitu teknik tes dan teknik non-tes.¹⁹

Temuan penelitian tentang evaluasi strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik menguatkan hasil penelitian Fatkhul Walab dengan judul Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, Tesis Ini menguatkan hasil penelitian karena menyebutkan evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan karakter religius siswa dengan menggunakan evaluasi tes dan non-tes.²⁰

Dalam evaluasi pembentukan karakter religius ini juga dapat untuk mengetahui hasil dari pembentukan karakter religius, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan waka kurikulum, beliau mengatakan bahwa pembentukan karakter religius pada peserta didik membawa perubahan yang baik, para peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung setelah adanya pembentukan karakter religius ini menjadi memiliki karakter religius yang baik, seperti para peserta didik

¹⁸ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020), hal. 49

¹⁹ Arfan Mu'ammam, *Nalar Kritis Pendidikan*, (Yogyakarta, IRSCiSoD, 2019), hal. 93

²⁰ Fatkhul Walab, *Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, dalam <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38732/>, diakses pada 13 November 2021, pukul 11.49

menjadi lebih religius, seperti para peserta didik memulai semua kegiatan terbiasa berdoa terlebih dahulu, selain itu dengan kegiatan keagamaan ini peserta didik menjadi lebih disiplin dalam beribadah serta muncul karakter-karakter lain seperti jujur dan bertanggung jawab, serta dengan adanya yasin tahlil ini membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri untuk memimpin yasin tahlil di masyarakat karena lebih terbiasa melakukannya di madrasah.

Skripsi Tri Ayu Wulandari dengan judul Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Dolopo Kabupaten Madiun). Menguatkan hasil dari penelitian ini karena menyebutkan bahwa karakter yang dicapai dari kegiatan ini utamanya adalah karakter religius, namun secara keseluruhan dapat meningkatkan karakter yang lain pula, diantaranya disiplin, tanggung jawab, tolong menolong, percaya diri.²¹

²¹ Tri Ayu Wulandari, Skripsi, *Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Dolopo Kabupaten Madiun)*, dalam <http://digilib.iainponorogo.ac.id/4913/>, diakses pada 16 Desember 2021, pukul 17.40